

Online Relationship dengan Self disclosure di Instagram pada Remaja

Vira Paranagari¹, Winy Nila Wisudawati^{2*}

Universitas Mercu Buana Jakarta

e-mail: 1vparanagari10@gmail.com, *2winy.nila@mercubuana.ac.id

*Corresponding author

Abstract. Even though there are some potential dangers in terms of self-disclosure when interacting using social media such as digital traces that are difficult to erase and various personal information spread on the internet can easily be misused by irresponsible parties, there are still many users who do not hesitate to express themselves via social media even though they know the dangers. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between online relationships and self-disclosure on *Instagram* among teenagers. This research uses quantitative methods. The measuring instrument used to measure the online relationship variable refers to Caplan's (2003) preference online social interactions scale (POSI) which was later developed by You et al (2016) while the self-disclosure variable was measured using a scale compiled by Pinakesti (2016) based on on Devito's theory. The sample in this study was 191 teenagers. The sampling technique used is accidental sampling. The results of this research are that there is a relationship between online social interaction and self-disclosure on *Instagram* social media among teenagers.

Keywords: *Online Relationship, Self-Disclosure, Social Media, Instagram, Adolescents*

Abstrak. Terdapat potensi bahaya terutama dalam hal pengungkapan diri ketika berinteraksi menggunakan sosial media seperti jejak digital yang sulit untuk dihapuskan dan berbagai informasi diri yang tersebar di internet yang dapat dengan mudah di salahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Namun, masih banyak pengguna yang tidak segan untuk mengungkapkan dirinya melalui media sosial meski telah mengetahui bahayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *online relationship* dengan *self disclosure* di *Instagram* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *online relationship* mengacu pada preference online social interactions scale (POSI) Caplan (2003) yang kemudian dikembangkan oleh You dkk (2016) sedangkan untuk variabel *self disclosure* diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Pinakesti (2016) berdasarkan pada teori Devito. Sampel pada penelitian ini 191 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara interaksi sosial *online* dengan *self disclosure* di media sosial *Instagram* pada remaja.

Kata kunci: *Online Relationship, Self-Disclosure, Social Media, Instagram, Remaja*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
27-01-2024	14-03-2024	04-04-2024

Pendahuluan

Di era yang serba berbasis internet sekarang ini interaksi sosial perlahan mulai berpindah dari dunia nyata ke dunia maya atau dunia digital. Interaksi sosial yang dilakukan di dunia maya dapat disebut juga dengan interaksi sosial *online*. Menurut teori yang dikemukakan oleh Caplan (2007), interaksi sosial *online* merupakan pemikiran individu yang dicirikan oleh keyakinan bahwa akan dapat lebih aman, percaya diri serta nyaman dengan interaksi dan hubungan sosial secara *online*.

Wadah atau media baru untuk berinteraksi dan membangun relasi secara digital tersebut adalah media sosial. Media sosial ialah wadah untuk dapat berinteraksi secara digital dengan berbagai pengguna di seluruh dunia tanpa terbatas ruang dan waktu karena dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Selain memudahkan interaksi antar penggunanya, di media sosial siapapun dapat membagikan informasi dan kehidupannya kapanpun dan dimanapun selama terdapat akses internet. Mulai dari tulisan, pesan suara, foto hingga video dapat dibagikan dengan mudah dan cepat atau instant melalui berbagai platform media sosial yang tersedia.

Kini hampir seluruh masyarakat di dunia yang menggunakan internet memiliki akun media sosial, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa memiliki akun media sosialnya sendiri yang pada umumnya akun tersebut berisi tentang kegiatan sehari-hari ataupun momen-momen penting dari pemilik akun tersebut. Menurut Datareportal (2022), Sebanyak 84,4% dari populasi merupakan pengguna media sosial *Instagram*. Selain berdasarkan data, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa pengguna *Instagram* untuk mencari tahu mengapa memilih untuk menggunakan *Instagram*.

Adapun hasil dari interview yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan beberapa pengguna *Instagram* yang berusia remaja melalui *direct message* aplikasi *Instagram* pada tanggal 20–23 Januari 2023 sebagai data awal penelitian didapati hasil bahwa alasan menggunakan *Instagram* pada awalnya adalah karena mudah untuk digunakan serta hampir semua orang memiliki akun *Instagram* namun alasan lainnya adalah untuk memperluas pertemanan, sebagai media hiburan dan memanfaatkan *Instagram* sebagai media untuk menyimpan moment – moment dalam kehidupannya.

Sebelum hadirnya media sosial pengungkapan diri atau dapat disebut juga dengan *self disclosure* pada umumnya hanya dilakukan kepada orang yang sudah dikenal saja atau bahkan hanya kepada orang yang sudah dianggap dekat, namun kini *self disclosure* dapat dengan mudah untuk dilakukan sejak hadirnya media sosial. Devito (2013) mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah gaya komunikasi dimana kita membagikan detail tentang diri sendiri yang biasanya hanya disimpan untuk diri sendiri. Nilai, keyakinan, sikap, dan karakteristik merupakan bagian dari informasi tersebut. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain.

Keterbukaan diri di media sosial merupakan sebuah fenomena yang sedang banyak berkembang saat ini (Saifulloh & Siregar, 2019). Khususnya dalam interaksi sosial, *self disclosure* atau keterbukaan diri secara umum dapat memunculkan kedekatan hubungan dengan orang lain. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan aspek tertentu dari dirinya kepada dunia baik secara offline maupun *online*. Beberapa individu menggunakan gambar-gambar yang diambil sendiri untuk mengungkapkan dirinya, namun beberapa orang melakukannya dengan memposting hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi yang sedang dialami melalui kata-kata motivasi atau gagasan – gagasan kritis (Martha, 2021).

Seiring berjalannya waktu penggunaan internet terutama media sosial di kehidupan sehari-hari semakin besar sehingga memunculkan berbagai kekhawatiran dan fenomena akan penyebaran privasi dari pengguna media sosial itu sendiri, berbagai trend yang belakangan banyak diminati oleh pengguna media sosial *Instagram* membuat pengungkapan diri menjadi semakin banyak terjadi, salah satunya adalah trend stiker "*add yours*" dimana dengan fitur ini para pengguna *Instagram* dapat berinteraksi dan membangun relasi dengan saling membalas dengan foto atau video melalui *Instagram stories*.

Berlandaskan dari interaksi yang dilakukan oleh pengguna *Instagram* itu sendiri, peneliti kemudian melakukan wawancara singkat dengan beberapa pengguna *Instagram* untuk mengetahui alasan para pengguna *Instagram* yang berusia remaja senang mengungkapkan dirinya. Adapun hasil dari wawancara singkat yang telah dilakukan dengan beberapa pengguna *Instagram* dapat diketahui bahwa pada awalnya *Instagram*

bukan pilihan awal utama membagikan atau mengungkapkan diri, namun dikarenakan adanya respon atau timbal balik yang di dapatkan dari relasi *online*, maka pengguna *Instagram* mulai membagikan cerita kehidupannya. Selain itu para pengguna *Instagram* diketahui juga pernah mengungkapkan hal yang pribadi atau sensitif tentang dirinya melalui postingan di akun *Instagramnya*, meskipun dapat dihapus namun penyesalan dan kekhawatiran tetap dapat dirasakan karena jejak digital akan selalu tersimpan di ruang maya dan dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari.

Saat ini pengguna *Instagram* didominasi oleh remaja dengan berbagai usia dikarenakan pada masa ini teknologi lebih banyak di pahami oleh generasi muda, menurut data dari Datareportal.com (2022) kurang lebih sebanyak 19,8% pengguna *Instagram* berada pada masa remaja yang dibagi menjadi dua bagian dengan rentang usia 13-17 tahun sebanyak 8,2% dan 18-24 tahun sebanyak 11,6%. Peneliti juga menanyakan mengenai usia pengguna *Instagram* yang sering memposting kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut diketahui jika pengguna *Instagram* yang masih remaja ataupun bersekolah seringkali memposting hal-hal yang dirasa terlalu pribadi dan sensitif. Hal tersebut dikhawatirkan akan dapat berdampak pada masa depannya, meskipun postingan dapat dihapus tetapi pada dasarnya jejak digital akan selalu ada.

Remaja sedang menjalani fase transisi dari masa kanak-kanak sehingga belum dapat dikatakan stabil baik secara fisik dan emosional, oleh karena itu sangat rentan untuk melakukan penyimpangan ataupun hal negatif lainnya. Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan hal penting bagi remaja karena merupakan periode individu belajar dalam memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Pengungkapan diri akan menjadi interaksi sosial yang bervariasi yaitu selain dapat bersifat interaksi langsung, dapat pula interaksi yang dilakukan secara virtual/ *online* pada remaja. Selain memberikan manfaat bagi perkembangan individu, tentunya terdapat bahaya yang mengintai, di antaranya adalah penolakan pribadi, kerugian material dan kesulitan intrapribadi (Bochner 1984, dalam Devito 2018). Adakalanya juga keterbukaan diri dapat menimbulkan kerugian material terlebih lagi apabila

keterbukaan diri tersebut dilakukan di ruang publik yang dapat di akses oleh siapa saja seperti media sosial.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah & Minerty (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dengan arah yang positif antara *self disclosure* dengan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) menunjukkan hasil bahwa interaksi sosial *online* dan kecemasan sosial menjadi prediktor kecanduan internet pada remaja. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *online relationship* dengan *self disclosure* di media sosial *Instagram* pada remaja dengan rentang usia 18-21 tahun di wilayah Jabodetabek.

Self disclosure

Menurut DeVito (2013) *self disclosure* adalah gaya komunikasi dimana kita membagikan detail tentang diri sendiri yang biasanya hanya disimpan untuk diri sendiri, nilai, keyakinan, sikap dan karakteristik dapat menjadi bagian dari informasi tersebut.

Self disclosure memiliki lima aspek yaitu *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention* dan *intimacy*. *Amount* merupakan frekuensi dan lamanya waktu yang diperlukan untuk membuka diri kepada orang lain, *valence* atau valensi dapat berupa hal yang positif maupun negatif dari pengungkapand iri seseorang, *accuracy/honesty* dapat diartikan sebagai kejujuran dan ketepatan seseorang pada saat mengungkapkan dirinya, *intention* merupakan seberapa luas seseorang dapat mengungkapkan dirinya sesuai dengan informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain, dan *intimacy* adalah sejauh mana seseorang akan mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dari dirinya (Devito, 2010).

Menurut Devito (2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* diantaranya adalah yang pertama yaitu besaran kelompok, *self disclosure* seringkali terjadi dalam kelompok dengan skala yang lebih kecil. Yang kedua perasaan menyukai, individu akan cenderung lebih terbuka dengan orang yang disukai dibandingkan dengan orang yang tidak disukai. Yang ketiga adalah efek diadik, individu akan cenderung mengungkapkan dirinya apabila adanya timbal balik atau

ketika lawan bicaranya juga melakukan pengungkapan diri. Yang keempat adalah kompetensi, pengungkapan diri seringkali lebih banyak dilakukan oleh individu yang kompeten. Yang kelima yaitu kepribadian, pada umumnya individu dengan kepribadian yang senang berkomunikasi akan lebih mampu untuk mengungkapkan dirinya. Selanjutnya adalah topik, pada umumnya semakin negatif suatu topik pembicaraan maka semakin kecil kemungkinan adanya pengungkapan diri. Dan yang terakhir yaitu jenis kelamin, secara umum pria kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Online Relationship

Interaksi sosial *online* atau dapat disebut juga dengan *online relationship* merupakan suatu pemikiran individu yang dicirikan oleh keyakinan bahwa seseorang dapat lebih aman, percaya diri dan nyaman dengan interaksi dan hubungan sosial secara *online* (Caplan, 2003).

Interaksi sosial *online* sendiri memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Caplan (dalam You dkk, 2016) yaitu aspek frekuensi, kecenderungan dan superioritas. Frekuensi merupakan intensitas yang dihabiskan untuk menjalin hubungan secara *online*. Kecenderungan adalah preferensi individu dalam berinteraksi sosial secara *online* dibandingkan dengan interaksi secara langsung atau tatap muka, dan superioritas adalah dimana ketika individu merasa lebih aman, nyaman, percaya diri ketika berinteraksi sosial secara *online*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *online relationship* dengan *self disclosure* remaja di *Instagram*. Populasi dari penelitian ini adalah remaja pengguna *Instagram* di wilayah Jabodetabek dan kriteria sampel dari penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18 – 21 tahun, berjenis kelamin laki – laki atau perempuan, memiliki akun *Instagram* pribadi, aktif menggunakan *Instagram* dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Total remaja pengguna *Instagram* yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 191 partisipan.

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *online relationship* mengacu pada *Preference Online Social Interactions Scale* (POSI) Caplan (2003) yang kemudian dikembangkan oleh You dkk (2016) dimana pada skala alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yaitu frekuensi kecenderungan dan superioritas. Sedangkan untuk variabel *self disclosure* diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Pinakesti (2016) berdasarkan pada teori Devito yang terdiri dari lima aspek yaitu *amount, valence, accuracy/honesty, intention* dan *intimacy*. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, variabel interaksi sosial *online* mendapat nilai *chronbach's alpha* sebesar 0.889 ; $p > 0.60$ sehingga variabel interaksi sosial *online* dapat dinyatakan valid & reliabel, sedangkan pada variabel *self disclosure* mendapat hasil nilai *chronbach's alpha* sebesar 0.892 ; $p > 0.60$ sehingga didapat kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut yaitu interaksi sosial *online* dan *self disclosure* dinyatakan valid & reliabel.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Interaksi Sosial <i>Online</i>	0.889	Valid & Reliabel
<i>Self Disclosure</i>	0.892	Valid & Reliabel

Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian ini menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.090. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Sig (2-tailed)	N	Keterangan
0.090	191	Terdistribusi Normal

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation*. Setelah dilakukan nya uji korelasi pearson pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3, bahwasanya nilai sig (2-tailed) yang di dapat antara variabel interaksi sosial online dengan *self disclosure* adalah sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih kecil daripada 0.05 sehingga dapat dikatakan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial online dengan *self disclosure*. Dapat dilihat juga nilai *pearson correlation* yang didapat

adalah sebesar 0.348 dimana nilai tersebut memiliki arti bahwa hubungan antar variabel bersifat positif atau searah, sehingga semakin tinggi interaksi sosial online maka semakin tinggi pula self disclosure dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Sig (2-Tailed)	Pearson Correlation	Keterangan
0.000	0.348	Terdapat hubungan signifikan dengan arah positif

Berikut ini merupakan kategorisasi dari hasil tanggapan variabel interaksi sosial *online*. Berdasarkan pada tabel 4, variabel interaksi sosial *online* pada penelitian ini memiliki kategorisasi tanggapan responden dengan hasil sebanyak 32 responden dengan persentase 16,8% termasuk kedalam kategori rendah, 130 responden dengan persentase 68,1% termasuk kedalam kategori sedang dan 29 responden dengan persentase 15,2% termasuk kedalam kategori tinggi serta jumlah total reponden sebanyak 191 orang responden.

Tabel 4
Kategorisasi Interaksi Sosial *Online*

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	32	16.8%
Sedang	130	68.1%
Tinggi	29	15.2%
Total	191	100%

Berdasarkan pada tabel 5, variabel *self disclosure* pada penelitian ini memiliki kategorisasi tanggapan responden dengan hasil sebanyak 26 responden dengan persentase 13,6% termasuk kedalam kategori rendah, 136 responden dengan persentase 71,2% termasuk kedalam kategori sedang dan 29 responden dengan persentase 15,2% termasuk kedalam kategori tinggi serta jumlah total reponden sebanyak 191 orang responden.

Tabel 5
Kategorisasi *Self Disclosure*

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	26	13.6%
Sedang	136	71.2%
Tinggi	29	15.2%
Total	191	100%

Analisa deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum data yang telah diambil. Peneliti telah berhasil mengumpulkan sebanyak 191 responden. Dapat di deskripsikan bahwa variabel interaksi sosial *online* memiliki nilai *range* sebesar 51 dengan nilai mean sebesar 51.70, nilai minimum sebesar 21 dan nilai maximum sebesar 72. Sedangkan untuk variabel *self disclosure* memiliki nilai *range* sebesar 70 dengan nilai mean sebesar 73.90, nilai minimum 29 dan nilai maximum sebesar 99.

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Sosial <i>Online</i>	191	51	21	72	51.70	9.856
<i>Self Disclosure</i>	191	70	29	99	73.90	12.212

Adapun analisa tambahan meliputi uji korelasi kedua variabel dengan usia, jenis kelamin dan antar dimensi dari kedua variabel. Setelah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan *crosstabulation* antara variabel interaksi sosial *online* dan *self disclosure* dengan data kontrol usia, didapati hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan Y dengan kelompok usia 19 tahun – 21 tahun dikarenakan hasil signifikansi nya lebih kecil dari 0.05 tetapi pada usia 18 nilai signifikansi nya lebih besar dari 0.05 sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel yang diteliti dengan data kontrol usia 18 tahun.

Tabel 7
Uji Korelasi Variabel X dan Y dengan Usia

Usia	Sig (2-Tailed)	Hasil
18 Tahun	0.104	Tidak ada hubungan
19 Tahun	0.106	Ada hubungan
20 Tahun	0.030	Ada hubungan
21 Tahun	0.015	Ada hubungan

Setelah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan *crosstabulation* antara variabel interaksi sosial *online* dan *self disclosure* dengan data kontrol jenis kelamin, didapati hasil bahwa tidak didapati hubungan antara variabel X dan Y dengan jenis kelamin dikarenakan hasil signifikansi nya lebih besar dari 0.05.

Tabel 8
Uji Korelasi Variabel X dan Y dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sig (2-Tailed)	Hasil
Laki-laki	0.483	Tidak ada hubungan
Perempuan	0.184	Tidak Ada hubungan

Berdasarkan pada tabel berikut, dapat dilihat bahwa terdapat korelasi antara variabel interaksi sosial *online* dengan 5 aspek variabel *self disclosure*, terlihat bahwa aspek *amount* memiliki korelasi yang positif sebesar 0.373 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, aspek *valence* memiliki nilai korelasi yang positif sebesar 0.277 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, aspek *honesty* memiliki nilai korelasi positif sebesar 0.293 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, aspek *intention* memiliki nilai korelasi positif sebesar 0.271 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, dan aspek *intimacy* memiliki nilai korelasi yang positif sebesar 0.256 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *intimacy* pada variabel *self disclosure* memiliki tingkat korelasi yang paling rendah diantara semua aspek yang berkorelasi dengan variabel interaksi sosial *online*, namun dapat disimpulkan pula bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif antara aspek-aspek *self disclosure* dengan variabel interaksi sosial *online*.

Tabel 9
Uji Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

Aspek	Sig (2-Tailed)	Hasil
Amount	0.373	Korelasi Positif
Valence	0.277	Korelasi Positif
Honesty	0.293	Korelasi Positif
Intenton	0.271	Korelasi Positif
Intimacy	0.256	Korelasi Positif

Sama halnya dengan tabel dibawah ini, bahwa terdapat korelasi antara variabel *self disclosure* dengan 3 aspek dari variabel interaksi sosial *online*, terlihat bahwa aspek frekuensi memiliki korelasi yang positif sebesar 0.218 dengan nilai signifikansi $0.03 < 0.05$, aspek kecenderungan memiliki nilai korelasi positif sebesar 0.344 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, dan aspek superioritas memiliki nilai korelasi positif sebesar 0.408 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek frekuensi pada variabel interaksi sosial *online* memiliki tingkat korelasi yang paling rendah diantara semua aspek yang berkorelasi dengan variabel *self disclosure*, namun dapat disimpulkan pula bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif antara aspek-aspek interaksi sosial *online* dengan variabel *self disclosure*.

Tabel 10
Uji Korelasi Variabel Y dengan Variabel X

Aspek	Sig (2-Tailed)	Hasil
Frekuensi	0.218	Korelasi Positif
Kecenderungan	0.344	Korelasi Positif
Superioritas	0.408	Korelasi Positif

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang mana artinya terdapat korelasi atau hubungan antara *online relationship* dengan *self disclosure* di media sosial *Instagram* pada remaja dengan arah yang positif sehingga dapat dikatakan juga bahwa semakin tinggi atau semakin banyaknya interaksi sosial *online* yang terjadi di akun *Instagram* nya seperti *likes*, *comment*, pertanyaan melalui *direct message* ataupun fitur-fitur lainnya maka akan semakin tinggi juga *self disclosure* atau keterbukaan diri yang dilakukan melalui postingan, komentar, update *Instagram* story ataupun dengan fitur-

fitur lain yang tersedia dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu dapat dikatakan juga jika *online relationship* memiliki hubungan dengan mengapa remaja memilih atau senang membuka dirinya di media sosial *Instagram*.

Seperti yang diungkapkan Raven & Rubin (dalam Dayakisni, 2009) bahwa pada umumnya individu akan mengharapkan adanya timbal balik ketika mengungkapkan diri, atau dengan kata lain mengharapkan lawannya untuk memberikan tanggapan dengan hal yang sama. Dalam teori yang dikemukakan Devito (2018) efek diadik atau timbal balik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* atau keterbukaan diri seseorang. Selain itu Berg & Archer (dalam Devito, 2018) mengatakan bahwa pengungkapan diri dapat lebih mendalam apabila dilakukan sebagai reaksi dari pengungkapan diri. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli bahwa adanya tanggapan atau timbal balik dari hubungan yang dijalin secara *online* tersebut berhubungan dengan keterbukaan diri remaja di media sosial *Instagram*. Ketika terdapat banyak respon atau interaksi yang didapatkan maka individu akan semakin sering memposting tentang dirinya di akun media sosialnya.

Dengan mudahnya akses internet di masa sekarang ini tentunya akan membuat individu merasa lebih nyaman untuk berhubungan secara *online*. Individu juga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya. Dengan mobilitas masyarakat yang tinggi, membuat kecenderungan untuk lebih membutuhkan hal yang praktis dan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Lee dkk (dalam Hidayat, 2019) mengungkapkan bahwa interaksi sosial *online* memberikan kepuasan kepada remaja dalam menjalin persahabatan secara *online* dikarenakan terdapat banyak alat komunikasi *online* yang mempermudah mereka untuk bertemu dengan teman baru dan menjaga kenalan lama melalui internet. Demikian pula dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri dimana salah satu manfaat dari mengungkapkan diri kepada orang lain adalah efisiensi komunikasi yang merupakan salah satu syarat penting dalam mengenal orang lain. *Self disclosure* dapat berperan meningkatkan komunikasi dan membantu individu menafsirkan pesan dari orang lain (Devito, 2013).

Selain memberikan manfaat bagi perkembangan individu tentunya terdapat bahaya yang mengintai, di antaranya adalah penolakan pribadi, kerugian material dan kesulitan intrapribadi (Bochner dalam Devito 2018). Tidak semua orang dapat menerima orang lain dengan mudah sehingga sangat mungkin untuk menerima penolakan dari orang lain maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, merasa kesulitan dengan diri sendiri dapat terjadi Ketika menerima respon yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Adakalanya juga keterbukaan diri dapat menimbulkan kerugian material terlebih lagi apabila keterbukaan diri tersebut dilakukan di ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja seperti media sosial. Maka dari itu ada baiknya apabila dapat lebih bijak dalam mengungkapkan diri kepada orang lain.

Berdasarkan pada usia, responden pada penelitian ini berada dalam rentang usia 18-21 tahun yang mana menurut Livingstone et al (dalam Xie & Kang, 2015) remaja dengan usia yang lebih tua lebih banyak mengungkapkan informasi dirinya di media sosial dibandingkan dengan remaja dengan rentang usia yang lebih muda. Hasil *crosstabulation* pada penelitian ini sejalan dengan pernyataan tersebut yang mana kelompok usia 21 tahun memiliki hasil yang paling signifikan dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya dalam penelitian ini. Adapun berdasarkan hasil *crosstabulation* tidak didapati hubungan antara data kontrol jenis kelamin dengan variabel X dan Y, hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Devito (2018) yang mana salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Namun meskipun begitu hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Pertiwi (2019) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan jenis kelamin.

Kemudian pada uji analisa tambahan yang dilakukan pada variabel interaksi sosial *online* dengan aspek-aspek dari *self disclosure*, korelasi tertinggi terdapat pada aspek frekuensi serta korelasi terendah terdapat pada aspek kedalaman. Frekuensi yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum responden pada penelitian ini memiliki jumlah/frekuensi *self disclosure* yang tinggi dalam melakukan interaksi sosial *online* di *Instagram* dan memiliki kedalaman *self disclosure* yang rendah dalam melakukan

interaksi sosial *online* di *Instagram*. Menurut Devito (2013), *amount/frekuensi* dari *self disclosure* diukur dengan mengetahui dengan siapa individu mengungkapkan dirinya dan durasi yang diperlukan untuk mengungkapkan dirinya sedangkan kedalaman/*intimacy* merupakan sejauh mana individu mengungkapkan hal-hal yang pribadi dari dirinya. Aspek frekuensi yang tinggi dapat dikarenakan subjek yang sering mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya pada saat interaksi sosial *online* dan aspek kedalaman yang rendah karena subjek tidak terlalu mengungkapkan dirinya secara mendalam pada interaksi sosial *online* di *Instagram*.

Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan pada variabel *self disclosure* dengan aspek-aspek dari interaksi sosial *online* menunjukkan adanya korelasi yang tinggi dari aspek superioritas dan korelasi terendah terdapat pada aspek frekuensi. You dkk (2016) mengungkapkan bahwa aspek superioritas adalah ketika individu merasa lebih aman, nyaman percaya diri ketika berinteraksi sosial secara *online*, sedangkan aspek frekuensi adalah intensitas atau durasi waktu yang dihabiskan individu untuk melakukan interaksi sosial *online*.

Meskipun tentunya masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* remaja di media sosial terutama *Instagram* namun diharapkan hasil temuan ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama bidang psikologi sosial dan ruang maya yang ingin meneliti mengapa di masa sekarang ini remaja lebih menyukai pengungkapan diri di media sosial dibandingkan dengan di dunia nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uji analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *online relationship* dengan *self disclosure* di media sosial *Instagram* pada remaja. Semakin tinggi atau semakin banyaknya interaksi sosial *online* yang terjadi di akun *Instagram*nya seperti *likes*, *comment*, pertanyaan melalui *direct message* ataupun fitur-fitur lainnya maka akan semakin tinggi juga *self disclosure* yang dilakukan melalui postingan, komentar, *update Instagram story* ataupun dengan fitur-fitur lain yang tersedia dan begitu juga sebaliknya. Dapat dikatakan juga jika *online relationship* memiliki hubungan dan menjadi salah satu

faktor mengapa remaja memilih atau senang mengungkapkan dirinya di media sosial *Instagram*.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel *online relationship* atau *self disclosure* dengan variabel lain nya sesuai dengan fenomena atau *gap* permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian selanjutnya. Bagi para pengguna media sosial khususnya *Instagram* yang masih dalam rentang usia anak-anak sampai dengan remaja disarankan agar dapat lebih bijak dalam memakai media sosial. Selain itu, alangkah lebih baik apabila dapat lebih banyak berinteraksi sosial atau membangun hubungan dan mengungkapkan diri di dunia nyata karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan kesehatan mental.

Daftar Pustaka

- Caplan, S. E., & High, A. C. (2007). *Online social interaction, psychosocial well-being, and problematic Internet use*. *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*, 35–53.
- DataReportal (2022), "Digital 2022 Indonesia," Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Dayakisni, T., & Hudainah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J.A. (2010). *Komunikasi antar manusia* (Ed.5). Jakarta: Professional Books.
- Devito, J.A. (2018). *Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima)*. Ahli Bahasa: Ir. Agus Maulana M.S.M. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara Self Disclosure dengan Interaksi Sosial pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2). doi: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.1440>
- Hidayat, P. (2019). Pengaruh Interaksi Sosial Online dan Kecemasan Sosial Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja. Diakses dari : <http://eprints.uny.ac.id/69044/>
- Martha, Z. (2021). Penggunaan Fitur Media Sosial *Instagram* Stories Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26-32.
- Pinakesti, A.R.A. (2016). *Self disclosure* dan Stres pada Mahasiswa. Fakultas Psikologi. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Pertiwi, A.,S. (2019). Hubungan antara Bermain Video Game dengan Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. Fakultas Kedokteran. Universitas Trisakti: Jakarta.
- Saifulloh, M., & Siregar, M, U. (2019). Pengungkapan Diri Gofar Hilman Sebagai Influencer Melalui Media *Instagram*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 167-180.

- Xie, W., & Kang, C. (2015). See you, see me: Teenagers' self-disclosure and regret of posting on social network site. *Computers in Human Behavior*, 52, 398-407.
- You, Z., Tian, Y., Kong, F., Zhou, Z., & Zheng, Y. (2016). Development of the preference for *online* social interaction scale for Chinese adolescents. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 44(6), 1005–1014.